



AGRILAND

Jurnal Ilmu Pertanian

Journal homepage: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>



analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di desa parmmainan kecamatan hutaraja tinggi

analysis of rubber to land conversion palm oil in Parmmainan village districts Hutaraja high

Ari Yanda P HSB¹, Khairunnisyah^{2*}, Dian hendrawan³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. Karya Wisata Gedung Johor, Medan 20144, Indonesia. Email: hasibuanari9@gmail.com

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. Karya Wisata Gedung Johor, Medan 20144, Indonesia. Email: nisakhairunnisyah25@gmail.com ; dian_hendrawan@uisu.ac.id

*Corresponding Author: Email: hasibuanari9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit di Desa Parmmainan kecamatan Hutaraja Tinggi. Populasi penelitian ini adalah petani yang pernah melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit pada periode 2013-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa semua aspek mempengaruhi petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit yaitu, aspek ekonomis, aspek lingkungan dan aspek teknis. Studi ini merekomendasikan pada petani karet yang masih mempunyai lahan karet agar melakukan perawatan dan pemeliharaan lebih rutin lagi agar produksi karetnya lebih tinggi dan pendapatannya lebih tinggi juga.

Kata Kunci: Ekonomi, Konversi lahan, Kelapa sawit, Karet.

Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit telah menjadi andalan disejumlah daerah di Indonesia, khususnya dikawasan Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera Utara sendiri, kehadiran perkebunan kelapa sawit telah mengeliminasi jenis perkebunan dan pertanian lainnya, lewat konversi lahan (Siregar, 2012).

ABSTRACT

This study aimed to determine what factors influence the conversion of rubber plantation into oil palm plantation in Parmmainan Village, Hutaraja Tinggi District. The population of this research was farmers who have made a conversion of rubber plantation into oil palm plantation in 2013-2018. Sampling was done by purposive sampling technique. Data was collected through interviews and questionnaires, then analyzed descriptively. This research found that all aspects affect farmers to convert rubber plantation into oil palm plantation namely, economic aspect, environmental aspect, and technical aspect. this study recommends that rubber farmers who still have plantation to do care and treatment more routinely so that their rubber productions are higher and their incomes are also higher.

Keywords: Economic, Land conversion, Palm oil, Rubber.

Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Padang Lawas, merupakan salah satu daerah dengan perekonomian dari sektor perkebunan karet dan kelapa sawit. Baik yang dikelola oleh perusahaan Negara atau Swasta mapun perkebunan. Tetapi pada belakangan ini perkebunan karet sudah mulai ditinggalkan petani dan beralih ke kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit telah menjadi andalan disekeliling daerah di Indonesia, khususnya dikawasan Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera Utara sendiri, kehadiran perkebunan kelapa sawit telah mengeliminasi jenis perkebunan dan pertanian lainnya, lewat konversi lahan (Siregar, 2012).

Menurut Pudji Astuti (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari tiga indikator :

- a. Aspek Ekonomis
 1. Tingkat Harga
 2. Waktu Panen
 3. Tingkat Keuntungan
 4. Biaya Produksi
- b. Aspek Lingkungan
 1. Keadaan cuaca
 2. Tenaga kerja
- c. Aspek teknis
 1. Teknik budidaya
 2. Pengadaan pupuk

Banyak daerah yang melakukan konversi lahan di Sumatera Utara, salah satunya adalah di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Hutaraja Tinggi adalah petani. Tanaman yang diusahakan oleh petani di Kecamatan ini adalah karet dan kelapa sawit. Namun dalam beberapa tahun ini luas lahan karet di Desa Parmainan mengalami penurunan yang sangat drastis, sementara dalam periode yang sama perluasan kelapa sawit mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Parmainan yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Berikut data luas lahan karet dan kelapa sawit selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Padang Lawas.

Tabel 2. Jumlah Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013 – 2018.

Tahun	Karet Luas Areal (Ha)	Sawit Luas Areal (Ha)
2013	187	458
2014	157	512
2015	109	580
2016	88	663
2017	44	707
2018	10	760

Sumber : Kantor Kepala Desa Parmainan 2019

Dari data tabel di atas dapat dilihat luas perkebunan karet mengalami penurunan yang sangat drastis. Tingkat persentase penurunan luas lahan karet dari tahun 2013-2018 yaitu sebesar 94,6%. Sedangkan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya mengalami perluasan yang cukup drastis. Melihat fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, persiapan petani dalam melakukan konversi lahan dan untuk melihat mana yang lebih besar pendapatan dalam bertani karet atau bertani kelapa sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi

Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Bahan dan Metode

Metode Daerah Penentuan Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *Purposive* yaitu pada Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penunjukan pada desa parmmainan sebagai lokasi penelitian adalah karena desa parmmainan yang mayoritas petani karet dan petani kelapa sawit, pada lima tahun belakangan ini lahan karet di desa parmmainan mengalami penurunan yang sangat drastis. Selain itu lokasi tersebut juga sangat representatif dari segi

akses dan peluang untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Muhammad Teguh (2005), data primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya baik berupa data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan data sekunder adalah jenis data yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit yang sebelumnya pernah menanam tanaman karet dengan bantuan kuisisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder merupakan data baku pelengkap yang diperoleh dari instansi pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, seperti BPS Provinsi Sumatera Utara, Kantor Desa Parmainan dan lain lain.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang dulu pernah menanam karet dalam periode 2013 – 2018 yang berdomisili di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi

Kabupaten Padang Lawas, Adapun jumlah populasi petani kelapa sawit yang dulu pernah menanam karet menurut Kepala Desa Parmainan adalah berjumlah 50 petani. Sampel yang diambil sebesar 25 sampel dari jumlah populasi.

Metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu sampel diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atas satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 2008). Menurut Winartha (2006) menyatakan bahwa untuk penelitian ukuran sampel paling kecil 30% sudah dapat mewakili populasi, karna jumlah populasi yang tidak banyak peneliti mengambil sampel sebanyak 25 orang (50%) dari jumlah populasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif, yaitu menjelaskan gambaran umum mengenai persiapan petani dalam melakukan konversi lahan, faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan konversi lahan dan untuk melihat pengaruh konversi lahan karet menjadi lahan sawit terhadap tingkat pendapatan petani.

Tabel 2. Jumlah Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013 – 2018.

Tahun	Karet Luas Areal (Ha)	Sawit Luas Areal (Ha)
2013	187	458
2014	157	512
2015	109	580
2016	88	663
2017	44	707
2018	10	760

Sumber : Kantor Kepala Desa Parmainan 2019

Hasil dan Pembahasan

Data alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit di Desa Parmainan kecamatan Hutaraja Tinggi dapat dilihat pada tabel 2.

Persiapan Petani dalam Melakukan Konversi Lahan

Persiapan petani di Desa Parmainan dalam melakukan konversi lahan ada empat tahapan yaitu: (1) Penyediaan bibit kelapa sawit, petani di Desa Parmainan dua bulan ssebelum melakukan konversi lahan petani akan menyediakan bibit, biasanya petani menyediakan bibit dengan cara membeli bibit kelapa sawit yang umurnya diatas satu tahun, ada juga petani yang membeli kecambah kelapa sawit lalu melakukan pembibitan sendiri. (2) Pembukaan lahan, pembukaan lahan dilakukan antara bulan April – Mei dengan alasan setelah pembukaan lahan proses pembakaran lebih mudah karna pada bulan itu masih bulan kemarau, dalam pembukaan lahan akan memakan waktu ± 2 minggu per hektarnya. (3) Pembakaran, setelah pembukaan lahan sudah selesai petani akan menunggu waktu ± 1 bulan dengan tujuan lahan yang dibuka sudah kering agar pembakaran lebih mudah dilakukan, sejak tahun 2015 pembakaran sudah tidak lagi diperbolehkan, tetapi masih saja banyak petani yang melakukan pembakaran kecil-kecilan dengan dalih tanah akan lebih subur bila ada pembakaran dan lebih mudah dalam Pada Gambar di atas bisa dilihat bahwa harga karet dari tahun ke tahun mengalami penurunan, berdasarkan penelitian dalam periode 2013 – 2018 petani mengatakan harga karet yang paling lama berada di harga 5000. Sedangkan pada harga sawit, harga sawit lebih konsisten walaupun harga sawit mengalami naik turun setiap saat, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan petani mengatakan harga sawit pada periode 2013 – 2018 paling lama berada pada harga 1500 per kg.

2. Waktu Pemanenan

Waktu yang dibutuhkan petani karet dan petani sawit berbeda, menurut penelitian yang dilakukan di Desa Parmainan petani sawit melakukan pemanena satu kali dalam 2 minggu, pada pemanenan sawit petani hanya membutuhkan waktu 1 hari saja.

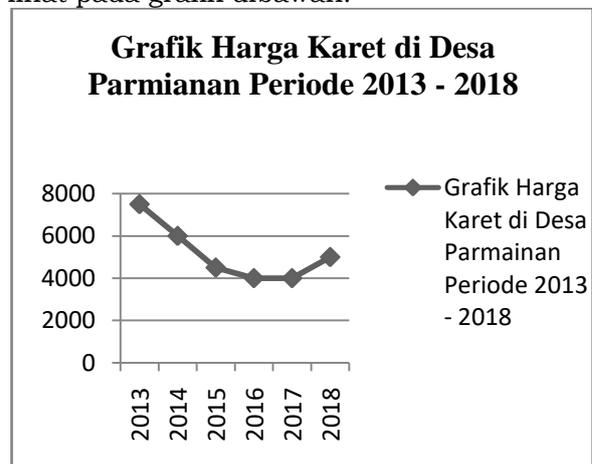
pembersihan lahan itu sendiri. (4) Penanaman, setelah selesai pembakaran petani akan menunggu waktu ± 1 bulan baru lahan ditanam bibit, petani melakukan penanaman pada bulan-bulan penghujan yaitu antara bulan Agustus – September.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan

a. Aspek Ekonomis

1. Tingkat Harga

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah tingkat harga, harga karet mengalami penurunan yang, lebih jelasnya lihat pada grafik dibawah.



Dibandingka petani karet, petani karet lebih lama dalam melakukan pemanenan atau penyadapan, waktu yang dibutuhkan petani karet dalam melakukan pemanenan atau penyadapan adala 3 hari, dan petani harus melakukan penyadapan selama 3 hari itu baru hari ke 4 petani akan melakukan pengumpulan karet yang telah disadap selama 3 hari itu dan baru bisa di jual ke toke karet.

Menurut Sari dkk (2015) mengatakan Waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan kelapa sawit lebih sedikit daripada waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan atau penyadapan karet. Panen sawit membutuhkan waktu 1-2 hari, sedangkan waktu menyadap karet membutuhkan waktu 2-3 hari. Waktu adalah uang, jika waktu yang dibutuhkan lebih sedikit dengan hasil produksi yang lebih banyak maka hal ini lebih menguntungkan mengurangi biaya beban tenaga kerja.

3. Biaya Produksi pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya produksi petani sawit lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Biaya Produksi Petani Sawit Dalam Satu Tahun Pada Lahan 1 Ha

Komponen	Nilai (Rp)
Pembelian Pupuk :	
Dolomite	
KCL	
Phonska	Rp. 2.300.000
Urea	
Sp-36	
Pestisida	Rp. 665.000
Biaya Tenaga Kerja :	
Pemupukan	Rp. 272.000
Penunasan	Rp. 780.000
Penyemprotan	Rp. 637.000
Panen	Rp. 4.705.000
Total Biaya	Rp. 9.359.000

Sumber : Analisis Data Sekunder 2019

Berdasarkan Tabel 15 di atas pengeluaran petani sawit mencapai Rp 9.359.000 per satu ha dalam satu tahun, jika dibandingkan dengan pengeluaran petani karet yang mengeluarkan biaya lebih yang dikeluarkan petani karet adalah biaya transportasi, alat sadap dan pembersihan saluran yang dilakukan jika saluran mulai rimbun.

4. Tingkat Keuntungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Parmainan, jika dilihat dari tingkat keuntungan perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan daripada perkebunan karet, tingkat keuntungan bisa dilihat dari pendapatannya. Lebih jelasnya bisa dilihat

sedikit yaitu sebesar Rp. 2.078.400 biaya yang dikeluarkan petani karet tidak termasuk biaya pemupukan dan perawatan lainnya karna di desa penelitian petani karet tidak melakukan pemupukan, biaya pada tabel pendapatan petani dalam berusaha kelapa sawit dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 16 diatas menyatakan pendapatan total petani sawit per ha dalam satu tahun mencapai Rp25.925.500. Sedangkan pada tabel 17 dapat diketahui pendapatan petani karet di Desa Parmianan hanya mencapai Rp10.996.600 dalam satu tahun pada lahan 1 Ha. Dibandingkan dengan petani sawit petani karet jauh lebih sedikit pendapatannya dari pendapatan petani sawit.

Tabel 16. Pendapatan Petani Sawit Dalam Satu Tahun Pada Lahan 1 Ha (Rataan Sampel)

Uraian	1 Ha
Produksi	23.523 Kg
Harga	Rp.1500/Kg
Penerimaan	Rp. 35.284.500
Biaya variable	
Pupuk	Rp. 2.300.000
Pestisida	Rp. 665.000
Tenaga Kerja	Rp. 6.394.000
Total biaya	Rp. 9.359.000
Pendapatan	Rp. 25.925.500

Sumber : Analisis Data Sekunder 2019.

Tabel 17. Pendapatan Petani Karet Dalam Satu Tahun Pada Lahan 1 Ha (Rataan Sampel)

Uraian	1 Ha
Produksi	2.615 Kg
Harga	Rp.5.000Kg
Penerimaan	Rp13.075.000
Biaya variable	
Tranportasi/angkut	Rp. 1.601.600
Alat Sadap/pisau	Rp. 73.600
Pembersihan jaluran	Rp. 403.200
Total biaya	Rp. 2.078.400
Pendapatan	Rp. 10.996.600

Sumber : Analisis Data Sekunder 2019

b. Aspek Lingkungan

1. Keadaan Cuaca

Cuaca hujan minimum bagi tanaman karet adalah 1500 – 3000 mm/tahun dengan distribusi merata. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada penyadap, dan meningkatkan serangan penyakit. Serangan penyakit gugur daun yang berat terjadi pada curah hujan diatas 3000 mm/tahun (Basuki, 2012). Sedangkan pada tanamankelapa sawit dapat tumbuh baik pada suhu 27°C dengan suhu

maksimum 33°C dengan suhu minimum 22°C sepanjang tahun. Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit berkisar 1.250 – 3000 mm dengan penyebaran merata sepanjang tahun dan curah hujan optimal berkisar 1.750 – 2.500 mm (Risza, 2010).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja bertugas untuk mengelola atau menjalankan suatu proses produksi sesuai dengan yang diinginkan, tenaga kerja sawit lebih banyak dari pada tenaga kerja karet. Di daerah penelitian

perkebunan kelapa sawit membutuhkan 2 orang tenaga kerja per 1 hektar, sedangkan pada perkebunan karet dalam 1 hektar hanya membutuhkan 1 orang tenaga kerja saja.

c. Aspek Teknis

1. Teknis Budidaya

Teknik budidaya juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani, dalam hal ini pembudidayaan seperti dalam hal pembibitan yang bagus dan cara pemeliharaan pertanian yang lebih mudah, penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian. Benih atau bibit didapatkan petani adalah bibit bersertifikat, benih atau bibit didapatkan petani dari PTPN IV Bah Jambi yang masih berbentuk benih. Benih atau bibit yang baik memberikan pertumbuhan yang baik dan produksi yang tinggi, untuk tanaman sawit waktu yang dibutuhkan untuk pembibitan sampai pada menghasilkan antara 3 - 5 tahun, sedangkan waktu yang dibutuhkan tanaman karet dari pembibitan sampai menghasilkan 4 tahun.

2. Pengadaan Pupuk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pupuk yang digunakan petani cukup banyak macamannya, seperti KCL, Dolomite, SP-36, Urea, dan pupuk yang di subsidi yaitu Phonska. Pada pupuk yang non subsidi lumayan mudah di dapat, tetapi pupuk subsidi agak susah di dapat. Pada perkebunan karet dan kelapa sawit sebenarnya sama-sama memerlukan pupuk yang sama hanya pada perkebunan karet petani tidak pernah melakukan pemupukan, lain pada petani sawit petani sawit mengeluarkan biaya pupuk mencapai Rp2.300.000 per tahun dalam satu ha. Petani mendapatkan pupuk pada kios penjual pupuk yang berada di Desa Parmainan sendiri, atau bisa dibidang pengadaan pupuk cukup mudah didapatkan petani.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa semua faktor mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan menjadi lahan sawit. Tetapi faktor yang paling dominan adalah faktor pendapatan. Responden menyatakan dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan petani meningkat, karna sewaktu menjadi petani karet pendapatan petani hanya berkisar Rp

10.996.600 saja, sedangkan penghasilan dengan berkebun sawit pendapatan petani bisa mencapai Rp25.925.500 satu tahun, dengan catatan pendapatan petani sawit yang dihitung bukan pada lahan yang dikonversi pada periode 2013-2018, karena lahan yang dikonversi petani masih belum menghasilkan (TBM), jadi data pendapatan yang diambil adalah data petani sampel yang telah memiliki kebun sawit (TM)

Jika kita lihat pada aspek ekonomis pada tingkat harga, tingkat harga sawit lebih menguntungkan daripada harga karet, memang jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibandingkan harga sawit, tetapi jika ditimbang satu buah tandan sawit sudah sama beratnya dengan 7 kg karet. Pada waktu pemanenan petani sawit juga lebih menguntungkan dari petani karet, pada lahan 1 ha sawit petani hanya membutuhkan waktu 1 hari pemanenan, tetapi jika dibandingkan pada petani karet membutuhkan waktu 3 hari dan tiap hari juga harus melakukan penyadapan, oleh sebab itu pada waktu pemanenan bertani sawit lebih menguntungkan.

Biaya produksi masih termasuk aspek ekonomis, pada biaya produksi petani sawit yang dihitung adalah biaya yang dikeluarkan pada tanaman sawit yang menghasilkan, di daerah penelitian pada tanaman yang dikonversi pada periode 2013-2018 petani belum melakukan biaya produksi seperti perawatan dan pemupukan. Maka biaya produksi yang dihitung adalah pada kebun sawit menghasilkan (TM), petani sawit lebih banyak mengeluarkan biaya daripada petani karet, pada lahan 1 ha sawit petani mengeluarkan biaya Rp. 9.359.000 per tahun. Biaya yang dikeluarkan sudah termasuk biaya perawatan dan pemeliharaan seperti pemupukan, penyemprotan, penunasan dan lainnya. Dibandingkan petani karet, petani karet lebih sedikit mengeluarkan biaya produksi yaitu Rp 2.078.400. biaya yang dikeluarkan petani karet yaitu biaya transportasi atau biaya angkut, alap sadap dan pembersihan saluran saja, petani karet tidak mengeluarkan biaya pemupukan dikarenakan petani karet di Desa Parmainan tidak melakukan pemupukan. Oleh sebab itu biaya produksi petani sawit memang lebih tinggi dibandingkan petani karet, tetapi produksi dan pendapatan petani sawit juga jauh lebih tinggi dari pada

petani karet, tanaman sawit memang bisa dibidang tanaman royal karena semakin banyak kita melakukan perawatan dan pemupukan maka produksi sawit juga akan lebih besar.

Jika dilihat dari aspek lingkungan pada daerah penelitian sebenarnya keadaan cuaca itu hampir sama saja baik curah hujan maupun suhu, tetapi yang menjadi alasan petani lebih memilih sawit adalah ketika musim penghujan pada perkebunan karet petani tidak bisa melakukan penyadapan, jika petani tidak melakukan penyadapan produksi akan berkurang dan otomatis pendapatan pun akan berkurang. Tetapi pada kelapa sawit tidak mempengaruhi pemanenan, jika terjadi hujan petani hanya menunggu hujan reda saja. Jika dilihat pada tenaga kerja, memang tenaga kerja sawit lebih banyak dari pada karet, tetapi pada tenaga kerja tidak terlalu diperhitungkan petani dalam melakukan konversi lahan.

Dilihat pada aspek teknis, petani karet kurang dalam hal membudidayakan baik perawatan dan pemupukan karet, sehingga karet yang diproduksi petani sangat rendah. Berbeda dengan petani sawit, petani sawit lebih rajin dalam hal pemeliharaan dan pemupukan karna petani sawit menginginkan hasil produksinya lebih bagus dan memuaskan. Pada pengadaan pupuk petani karet dan petani sawit sama-sama mudah dalam mendapatkan pupuk, pupuk yang dibutuhkan petani sawit dan petani karet ada di kios penjual pupuk yang memang masih berada di Desa Parmainan itu sendiri.

Kesimpulan

1. Persiapan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Parmainan ada 4 tahapan, yaitu : 1) Penyediaan Bibit, 2) Pembukaan Lahan, 3) Pembakaran, 4) Penanaman.
2. Semua faktor mempengaruhi konversi lahan yang terjadi di Desa Parmainan, tetapi faktor yang paling dominan adalah faktor sekonomi/pendapatan petani.
3. Pendapatan petani sawit lebih tinggi daripada petani karet, petani sawit dapat menghasilkan Rp25.9625.500 per tahun dalam 1 ha. Dibandingkan petani karet yang hanya menghasilkan Rp10.996.600 per tahun dalam 1 ha.

Daftar Pustaka

- Almasdi, 2011. *Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Penataan Kelembagaan Karet Alam*. Jurnal EKonomi Pedesaan <http://almasdi.staff.unri.ac.id> (Acces 14 Februari 2019).
- (Bappenas) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Laporan Akhir Kajian Revitalisasi Pertanian dalam Rangka Pendapatan Petani Indonesia. Jakarta (ID) : BAPPENAS
- (Ditjenbun) Direktorat Jendral Perkebunan. 2011. Statistik Perkebunan Indonesia : Karet Alam. <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigrap/index.php/viewstat/komoditiutama/2-Karet>. (Acces 19 Februari 2019).
- Ginting, Memberita. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah Terhadap Pendapatan Petani*. Dikutip dari: <http://library.usu.ac.id/download/file/06003688.pdf>. (Acces 15 Februari 2019).
- Goenawan, 2013. *Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit*. Skripsi, Fakultas Pertanian USU Medan Sumatera Utara.
- Hasibuan, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Rakyat Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Stm Hulu Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara. Medan
- Kompas. 2008. Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan ke Perkebunan Kelapa Sawit. Dikutip dari : http://web.g-help.or.id/index2.php?option=comcontent&do_pdf=1&id=105
- Notoadmodjo, s. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 37-38.
- Oktiva (2013). *Analisis Motivasi Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Sawit Di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas

Ekonomi Universitas Riau.
Pekanbaru

- Pahan, I. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar swadaya
- (PPKS) Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2006. *Potensi dan Peluang Investasi Industri Kelapa Sawit di Indonesia*. Medan (ID) : PPKS
- Pudji Astuti Dkk. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Bengkulu : Kasus Petani Desa Kungkai Baru*. Jurnal Seminar Budidaya Pertanian, Bengkulu
- Rustiadi Dkk, 2011> *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID): Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saputra, 2013 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi*. Dikutif dari <https://media.neliti.com/media/publications/43717-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-konversi-tanaman-karet-menjadi-kelapa-sawit-di-k.pdf>. (Acces 16 Februari 2019).